

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut merujuk pada kondisi medis yang menyerang sistem pernapasan secara mendadak. Penyakit ini melibatkan berbagai bagian dari sistem pernapasan, dimana terstruktur dari posisi atas seperti rinitis, faringitis, dan otitis, kemudian pada posisi bawah diantaranya laringitis, bronkitis, bronkiolitis, dan pneumonia. Gejala-gejala tersebut umumnya berlangsung hingga 14 hari. Jangka waktu 2 minggu digunakan sebagai kriteria dalam membedakan antara kondisi akut dan perkembangan penyakit yang lebih lanjut (Wahyuni dan Kurniawati, 2021). Penderita ISPA akan menunjukkan gejala seperti suhu badan meningkat, batuk, dan disertai rasa sakit di tenggorokan, pilek, perasaan sesak saat bernapas, serta suara mengi atau kesulitan saat bernapas (Martahan dkk., 2020). Infeksi saluran pernapasan akut kategori *acute infection* dikarenakan berlangsung dalam jangka pendek dan terjadi secara tiba-tiba dimana ISPA menyerang bagian penting di paru-paru dalam proses pertukaran gas yaitu alveoli (Nasution, 2020).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut akan berdampak kepada tumbuh kembang anak. Anak dengan riwayat terkena ISPA akan memiliki kecenderungan untuk mengalami gangguan pertumbuhan berat badannya yang jika tidak ditangani dengan tepat akan mengakibatkan stunting. Stunting tiga kali lebih tinggi terjadi pada anak dengan riwayat ISPA dari pada anak tanpa riwayat ISPA (Himawati dkk., 2020). Infeksi saluran pernapasan akut menjadi infeksi paru-paru dan tidak mendapatkan penanganan awal yang baik akan mengakibatkan komplikasi yang lebih serius yang berpotensi mengancam jiwa (Anggara dkk., 2024).

Infeksi saluran pernapasan akut yang menyerang pada anak menimbulkan dampak signifikan terhadap angka kesakitan serta kematian dikarenakan penyakit menular di penjuru dunia. Terhitung 4 juta orang meninggal per tahunnya dikarenakan infeksi saluran pernapasan akut. Tingkat kematian yang tinggi tercatat pada bayi, balita, anak-anak, serta lansia, terlihat di negara maupun wilayah dengan pendapatan rendah dan menengah. *Upper Respiratory Infections* ialah satu dari sebagian hal penyebab utama kunjungan maupun pengobatan di pelayanan kesehatan apalagi dalam layanan *toddler* (World Health Organization, 2020).

Sekitar 30 negara yang menyumbang dua pertiga kasus ISPA, Indonesia salah satu dari 30 negara penyumbang kasus (World Health Organization, 2023). Tingkat kematian sangat tinggi terjadi pada balita terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah. Pada tahun 2018, dilaporkan sekitar 21,7% - 40% dari total kematian anak akibat ISPA di seluruh dunia terjadi di Bangladesh, India, Indonesia, Nepal, Nigeria. Insiden ISPA di negara Afrika dan Asia diperkirakan terjadi kematian pada golongan usia balita dengan angka 40 per 1000 kelahiran hidup yaitu sekitar 15% - 20% per tahun (World Health Organization, 2020). Di Indonesia penyakit ISPA merupakan penyakit tertinggi pertama penyebab kematian pada bayi dan angka kesakitan pada balita. Penyakit ini sering berada pada 10 penyakit terbanyak di fasilitas kesehatan khususnya di puskesmas (Febrianti, 2020).

Laporan Survei Kesehatan Indonesia 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi ISPA pada balita di Indonesia yang terdiagnosis dengan tenaga medis sebanyak 4,8% sedangkan berdasarkan diagnosis atau gejala ISPA mencapai 34,2%. Provinsi Bali memiliki prevalensi balita penderita ISPA yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan

sebesar 6,64% sedangkan berdasarkan diagnosis atau gejala ISPA mencapai 33,0% (SKI, 2023). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) melaporkan prevalensi *Acute Respiratory Infections* balita di Indonesia yang terdiagnosis oleh tenaga kesehatan sebesar 4,4 % sedangkan berdasarkan diagnosis atau gejala ISPA mencapai 9,3%. Prevalensi ISPA balita di Provinsi Bali adalah 9,94% dari diagnosa tenaga kesehatan dan 13.7% berdasarkan diagnosa atau gejala ARI.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) menunjukkan data Provinsi Bali dengan prevalensi kejadian ISPA di kabupaten/kota di Provinsi Bali variasi yang cukup signifikan. Kabupaten Karangasem wilayah tersebut tercatat sebagai daerah dengan tingkat kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut tertinggi di Provinsi Bali, yaitu sebesar 29,54% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan 38,36% berdasarkan diagnosis atau gejala ISPA. Kabupaten Gianyar merupakan wilayah dengan prevalensi ISPA terendah di Provinsi Bali. Tingkat kejadian ISPA pada balita di Kabupaten Gianyar tercatat sebanyak 0,40% diagnosis tenaga kesehatan dan 3,52% berdasarkan diagnosis atau gejala ISPA. Berdasarkan urutan prevalensi tersebut, Kota Denpasar menempati peringkat kedua kejadian ISPA pada balita setelah Kabupaten Karangasem, dengan prevalensi sebesar 10,59% berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan 13,49% berdasarkan diagnosa atau gejala ISPA.

Meningkatnya jumlah *case* infeksi saluran pernapasan akut pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang berperan dalam meningkatkan kerentanan terhadap penyakit tersebut antara lain yaitu memberi ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, umur, jenis kelamin, status gizi, kondisi sosial ekonomi, paparan debu, penumpukan hunian, defisiensi vitamin D, anemia, kekurangan *zinc*,

defisiensi vitamin A, merokok, menggunakan obat nyamuk yang dibakar, serta faktor risiko lainnya (Tabalawony dkk., 2023). Faktor lain yang memiliki hubungan erat dengan kejadian ISPA adalah keadaan dalam mencari pengobatan (*health seeking behaviour*) yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh.

Health Seeking Behavior atau perilaku pencarian pengobatan ialah situasi dimana individu yang mengalami masalah kesehatan untuk mengamati kondisi tubuhnya, mendeskripsikan serta menjelaskan gejala yang dirasakan, mengambil langkah-langkah pemulihan melalui pemanfaatan SDM yang ada dengan efektif dan terlibat dalam sistem perawatan kesehatan, baik melalui layanan formal maupun informal. Ibu berperan sebagai pendidik sekaligus pelindung anak, serta memiliki keterlibatan aktif dalam pemberian perawatan ke anggota keluarga yang terjangkit, apalagi balita (Lufthiani dkk., 2021).

Health seeking behavior pada pasien ISPA di Indonesia masih termasuk rendah dimana hanya sekitar 28% pasien ISPA langsung memilih melakukan pengobatan ke fasilitas pelayanan kesehatan ketika mulai menunjukkan gejala-gejala ISPA sementara sebagian besar pasien masih menunda untuk segera melakukan pemeriksaan dan mendapatkan pengobatan medis (Siti Rohmah dkk., 2025). Infeksi saluran pernapasan akut dapat menyebar ke seluruh saluran pernapasan sehingga menghambat pemenuhan oksigen secara optimal dan meningkatkan risiko terjadinya kematian pada balita. Sebagian besar kasus ISPA sebenarnya dapat ditangani dengan baik apabila dilakukan penanganan sejak tahap awal namun keterlambatan atau ketidaktepatan penanganan awal sering kali menyebabkan kondisi berkembang menjadi lebih berat seperti pneumonia (Hikmah dkk., 2023).

Pengetahuan ialah salah satu faktor yang berperan untuk proses perubahan perilaku individu. Pengetahuan juga berfungsi sebagai faktor pendorong yang menstimulasi terbentuknya perilaku kesehatan (Suwirnawati dkk., 2021). Keterbatasan pengetahuan dalam mengenali gejala dan menentukan tindakan dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam penanganan awal, seperti kesalahan dalam penggunaan obat atau keterlambatan dalam mendapatkan penanganan yang sesuai (Sormin dkk., 2023). Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko perburukan penyakit ISPA pada balita, termasuk berkembang menjadi infeksi yang lebih serius apabila tidak ditangani secara tepat sejak awal (Miniharianti dkk., 2023).

Hasil penelitian sebelumnya tentang hubungan pengetahuan ibu terhadap ISPA yang di derita balita memperlihatkan temuan yang belum konsisten. Penelitian menjelaskan tidak ada pengaruh signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian ISPA pada balita (Syafriani dan Afiah, 2025). Peneliti lain menemukan hal di Puskesmas Telaga Murni dengan sampel 85 ibu balita menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap terjadinya ISPA pada balita (Lestari dan Barkah, 2023). Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan dalam kajian mengenai pengetahuan ibu terkait masalah infeksi saluran pernapasan akut pada balita.

Penanganan awal infeksi saluran pernapasan akut yang diderita balita dilakukan oleh ibu menunjukkan variasi yang beragam. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa orang tua yang memiliki kesadaran tinggi terhadap kesehatan anaknya cenderung membawa anak ke rumah sakit, sementara sebagian lainnya memilih puskesmas (Wisudariani dkk., 2022). Beberapa ibu memberikan obat dari puskesmas, sebagian memilih obat yang diperoleh di warung karena kemudahan

akses dan ada yang menggunakan obat dari dokter atau bahkan merawat anak tanpa pemberian obat yang mengindikasikan bahwa pengetahuan dan praktik ibu dalam penanganan awal ISPA pada anak belum seragam (Faiq dkk., 2025).

Hasil penelitian dengan judul manajemen keluarga terhadap penanganan ISPA berulang pada balita di Puskesmas Mangunsari Salatiga menunjukkan bahwa 16 responden (32%) memilih untuk membawa balita pergi ke tenaga kesehatan ketika mengalami ISPA. 33 responden (66%) melakukan penanganan awal secara mandiri dengan menggunakan pengobatan tradisional, pemberian air hangat, serta 1 responden (2%) memanfaatkan persediaan obat yang tersedia di rumah. Sebagian besar keluarga cenderung melaksanakan tindakan di rumah dahulu sebelum membawa balita ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa praktik penanganan ISPA pada balita masih menunjukkan variasi (Fretes dkk., 2020).

Kota Denpasar dipilih untuk tempat penelitian dikarenakan ibu kota Provinsi Bali, wilayah ini merupakan tempat utama pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan aktivitas masyarakat dengan tingkat kepadatan penduduk serta mobilitas yang tinggi, sehingga meningkatkan risiko penularan penyakit infeksi, termasuk ISPA. Jumlah penduduk Kota Denpasar pada tahun 2024 mencapai 673.270 jiwa. Perhitungan dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Desa, Kependudukan, serta Pencatatan Sipil Provinsi Bali menunjukkan bahwa Kecamatan Denpasar Barat memiliki jumlah penduduk tertinggi, yaitu 191.337 jiwa, dan jumlah masyarakat terendah ada di Kecamatan Denpasar Timur dengan 122.679 jiwa (Dinas Kesehatan Kabupaten Denpasar, 2024). Tingginya jumlah penduduk, khususnya di Kecamatan Denpasar Barat, mencerminkan kepadatan

penduduk yang berpotensi meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan, termasuk penyakit infeksi seperti ISPA. Kondisi demografis tersebut menjadi alasan utama pemilihan Kota Denpasar sebagai lokasi penelitian.

Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Barat mempunyai wilayah kerja yang tercakup dalam lima desa serta satu kelurahan, dengan jumlah 53 banjar dan lima lingkungan. Kecamatan Denpasar Barat ialah kecamatan dengan masyarakat paling banyak di Kota Denpasar. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada wilayah kerja Puskesmas Denpasar Barat II tanggal 5 Januari 2026, didapatkan data pada tahun 2024 bahwa jumlah kasus ISPA pada balita yang didiagnosis oleh tenaga kesehatan sebanyak 956 kasus. Pada Tahun 2025 jumlah kasus ISPA mengalami peningkatan yaitu menjadi 1.123 kasus. Pada arsip Puskesmas II Kecamatan Denpasar Barat tahun 2024 terhitung kasus ISPA terbanyak terdapat di Desa Pemecutan Kelod dengan total 312 kasus. Angka ini menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada balita di wilayah Denpasar Barat masih tergolong cukup tinggi. Pada tahun 2025 jumlah ISPA di Desa Pemecutan Kelod mengalami peningkatan dengan jumlah 434 kasus. Studi pendahuluan yang dilaksanakan pada 11 Januari 2026 di Banjar Batan Nyuh pada 10 ibu balita di posyandu diperoleh variasi penanganan awal ISPA. Sebanyak 2 ibu (20%) memilih membeli obat secara mandiri di apotek atau warung, 4 ibu (40%) menggunakan pengobatan tradisional seperti minyak kayu putih, bawang merah, pijat, jahe madu, dan kompres hangat, 2 ibu (20%) langsung membawa anak ke bidan saat gejala ISPA muncul dan 2 (20%) ibu yang membawa balitanya ke dokter saat gejala muncul.

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan melihat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan awal pada balita yang menderita infeksi saluran pernapasan akut. Hasil studi diharapkan bisa memberi gambaran mengenai peran tingkat pengetahuan ibu dalam melakukan penanganan awal pada balita dengan ISPA, sehingga dapat menjadi dasar dalam upaya untuk peningkatan edukasi kesehatan bagi ibu guna mencegah terjadinya komplikasi ISPA pada balita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam studi ini ialah “Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan awal pada balita yang menderita infeksi saluran pernapasan akut di Desa Pemecutan Kelod tahun 2026?”.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum:

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan awal pada balita yang menderita infeksi saluran pernapasan akut di Desa Pemecutan Kelod tahun 2026.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu yang memiliki balita dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Desa Pemecutan Kelod tahun 2026.
- b. Mengidentifikasi penanganan awal yang dilakukan ibu pada balita yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Desa Pemecutan Kelod tahun 2026.

- c. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan awal ISPA pada balita yang menderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Desa Pemecutan Kelod tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teori penulis dapat memperkaya teori atau tinjauan pustaka tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan awal pada balita yang menderita ISPA.

2. Manfaat praktis

a. Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan sebagai dasar bagi fasilitas pelayanan kesehatan dalam mengembangkan dan meningkatkan program terkait ISPA.

b. Petugas kesehatan

Hasil dari studi ini ialah sebagai salah satu bahan informasi dalam memberikan edukasi khususnya teori mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penanganan awal pada balita yang menderita infeksi saluran pernapasan akut.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari studi ini dapat untuk menindak lanjuti semua keluhan dalam penelitian ini.

d. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya para ibu mengenai pentingnya pengetahuan tentang penanganan awal infeksi saluran pernapasan akut pada balita.